

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori / Konsep

1. Sistem *Bilingual*

a. Bahasa

Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi alat verbal yang digunakan berkomunikasi oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Chaer A 2007).¹ Wardaugh (1972) seorang pakar linguistik juga mengatakan bahwa Fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia baik lisan maupun tulisan titik namun fungsi ini sudah mencakup lima fungsi dasar yang menurut Nababan disebut fungsi ekspresi fungsi informasi fungsi eksplorasi fungsi persuasi dan fungsi Entertainment kelima fungsi dasar ini mewadahi konsep bahwa bahasa alat untuk melahirkan ungkapan-ungkapan batin yang ingin disampaikan seorang penutur kepada orang lain.²

Pernyataan senang, benci, kagum, marah, jengkel, sedih, dan kecewa dapat diungkapkan dengan bahasa, meskipun tingkah laku, gerak-gerik, dan mimik juga berperan dalam pengungkapan ekspresi batin itu. Fungsi informasi adalah fungsi untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada orang lain. Fungsi eksplorasi adalah penggunaan bahasa untuk menjelaskan suatu hal, perkara, dan keadaan. Fungsi persuasi adalah penggunaan bahasa yang bersifat mempengaruhi atau mengajak orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu secara baik-

¹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum Cetakan Ketiga* (Jakarta :Rineka cipta , 2007), Hal.65

² Wardaugh, *Reading : A. Psycholinguistics Perspective* (New York : Harcourt, Brace, and word) Hal

baik. Yang terlahir fungsi Entertainment adalah penggunaan bahasa dengan maksud menghibur, menyenangkan, atau memuaskan perasaan batin.³

Dalam setiap analisis bahasa ada 2 buah konsep yang perlu dipahami yaitu struktur dan sistem. Struktur menyangkut masalah hubungan antara unsur-unsur di dalam satuan satuan ujaran, misalnya antara fonem dengan fonem di dalam kata, antara kata dengan kata dalam frase atau juga antara frase dengan frase di dalam kalimat. Sedangkan sistem berkenaan dengan hubungan antara unsur-unsur bahasa pada satuan satuan ujaran yang lain. Fakta bahwa predikat terletak di belakang subjek dalam bahasa Indonesia adalah masalah struktur, sedangkan fakta adanya verba aktif dan verba pasif adalah masalah sistem.⁴

Dalam linguistik generatif transformasi struktur itu sama dengan tata bahasa titik sedangkan tata bahasa itu sendiri tidak lain dari pada pengetahuan penutur bahasa mengenai bahasanya, yang lazim disebut dengan istilah kompetensi. Kemudian Kompetensi ini akan dimanfaatkan dalam pelaksanaan bahasa performasi yaitu bertutur atau pemahaman akan tuturan. Lalu di dalam pelaksanaan bahasa itu, linguistik generatif transformasi menyodorkan adanya konsep struktur dalam deep strukture dan adanya struktur luar surface structure (anwar, khaidir 1985:)⁵

Kompetensi dan performansi sangat penting di dalam sosiolinguistik. Kompetensi yang merupakan pengetahuan seseorang akan bahasanya, memungkinkan dia dapat melakukan performasi atau pelaksanaan bahasa itu yang berupa memahami kalimat-kalimat yang didengar (pelaksanaan reseptif) dan melahirkan kalimat-kalimat pelaksanaan produktif dari bahasanya.

³ Abdul Chaer, *Linguistik Umum...*Hal.87

⁴*Ibid*,

⁵ Khaidir Anwar, *Fungsi dan Peranan Bahasa Sebuah Pengantar* (Yogyakarta : Gadjah mada University Press , 1990) Hal, 27

Menurut linguistik generatif transformasi, kompetensi itu, yang berupa pengetahuan seseorang akan tata bahasanya diuraikan oleh orang sejalan dengan proses pemerolehan bahasa titik yang diuraikan itu tidak lain dari rumus-rumus atau kaidah-kaidah yang jumlahnya terbatas, yang digunakan untuk membangkitkan kalimat-kalimat dalam bahasa itu yang jumlahnya tidak terbatas, dengan kata lain meskipun jumlah rumus-rumus itu terbatas.

Tetapi dapat digunakan untuk melahirkan kalimat-kalimat baru dalam jumlah tidak terbatas titik ini berarti juga setiap kalimat yang bisa dibangkitkan pasti bisa dimasukkan dalam salah satu rumus atau kaidah itu titik. Andaikata ada kalimat yang aneh atau tidak biasa dimasukkan ke dalam satu rumus yang ada maka berarti tetap bahasa itu secara empiris tidak memadai.

Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Di dunia ini terdapat banyak sekali bahasa. Melalui linguistik historis komparatif, diadakan pengelompokan bahasa-bahasa itu menurut berbagai rumpunnya. Dikenallah rumpun-rumpun bahasa Indo-Germani, Hamit, semit, Austris, rumpun lain di Asia dan Oceania, Rumpun-Rumpun bahasa Afrika dan Rumpun-Rumpun bahasa Amerika. Setiap bahasa itu mempunyai wilayah pemakaian, Akan tetapi dalam sepanjang sejarah terjadi perubahan wilayah bahasa-bahasa itu. Sebuah bahasa ada yang wilayahnya meluas ada pula yang menyempit, bahkan ada pula yang hilang dan menjadi wilayah bahasa lain. Salah satu penyebabnya adalah gerakan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Bersama dengan gerakan penduduk itu terjadi pula gerakan wilayah bahasa.

Melihat kejadian dan keadaan diatas, disamping terdapat hubungan rumpun antara bahasa-bahasa itu terjadi pula hubungan kontak. Hubungan kontak itu bukan

saja terjadi pada masa sekarang (Modern) yang memberikan kemudahan kepada hubungan antar penduduk, antara masyarakat dan antar kewarganegaraan.

Pada masa lalu atau masa silam. Dalam situasi seperti yang telah digambarkan tersebut, maka dapat difahami bahwa penggunaan dua bahasa atau disebut *bilingual* mudah terjadi, bukan saja dimasa sekarang melainkan juga dimasa lampau.

b. Bahasa Inggris

Bahasa adalah medium tanpa batas yang membawa segala sesuatu di dalamnya, yaitu segala sesuatu mampu termuat dalam lapangan pemahaman manusia. Oleh Karena itu pemahaman bahasa sangat penting untuk memahami dan mengetahui pemahaman orang lain dengan kata lain cara untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa adalah media manusia berpikir secara abstrak dimana obyek-obyek faktual ditransformasikan menjadi simbol-simbol bahasa yang abstrak. Dengan adanya transformasi ini maka manusia dapat berpikir mengenai tentang sebuah objek, meskipun objek itu tidak terinderakan saat proses berpikir itu dilakukan olehnya (Suriasumantri, 1998).⁶

Menyamartakan bahasa akan cukup sulit tanpa adanya sebuah *consorcium* yang menyepakati adanya persamaan suatu bahasa di dunia. Perkembangan teknologi baik di bidang pendidikan, ekonomi maupun kesehatan dan yang paling mendominasi adalah pada dunia informasi, memungkinkan terjadinya pertukaran lintas negara baik sumber daya manusianya, sumber daya alam maupun informasi secara maya. Hal-hal tersebut sangat dimungkinkan tertuma pada era globalisasi sekarang ini, dimana dunia menjadi serba tanpa batas. Sebagaimana diramalkan oleh sejumlah ahli, globalisasi akan berujung pada penyeragaman satu bahasa dan

⁶ Inoko Hikmasari, Pemahaman bahasa inggris oleh siswa kampung inggris, Surabaya : Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan FISIP UNAIR tahun 2012 Hal. 04

sebuah sistem kebudayaan. Penginternasionalan bahasa ini dapat sedikit terjawab alasannya oleh paparan *wittgenstein* bahwa bahasa bukan kehadiran metafisika melainkan suatu alat yang digunakan manusia untuk mengoordinasikan tindakan mereka dalam konteks hubungan sosial.(barker,2000).⁷

Pemaparan Wittgenstein dalam buku “sosiologi perubahan sosial”, juga disebutkan bahwa bahasa Inggris berperan sebagai alat komunikasi professional di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, bisnis, komputer, transportasi, dan untuk komunikasi pribadi dalam bepergian. Teknologi komputer memaksakan sebuah penyatuan lain (2010 : 103).⁸ Upaya penginternasionalan bahasa Inggris di dunia cukup berhasil untuk diterapkan, m. Paul lewis dalam survei yang ia masukkan pada part of ethnologue bahwa pada tahun 2009 bahasa Inggris menempati peringkat ke – 3 sebagai bahasa yang paling banyak digunakan di negara-negara di dunia dari total 172 bahasa yang tercatat.

Bahasa Inggris diketahui telah digunakan oleh kurang lebih 112 negara di dunia dan 328 juta pengguna bahasa. Sebenarnya , jika dilihat dari tabel yang ada, bisa disimpulkan bahwa bahasa Inggris adalah bahasa yang paling banyak digunakan oleh negara-negara di dunia, karena walaupun jumlah pengguna bahasa lebih sedikit dari jumlah pengguna bahasa spanyol dan mandarin yang menduduki peringkat pertama dan kedua, bahasa Inggris mempunyai jumlah negara pengguna bahasa paling banyak dari 172 bahasa dunia. Dari keseluruhan hasil survei yang dilakukan Lewis mengenai penggunaan bahasa di negara-negara di dunia, terlihat bahwa bahasa Inggris sudah bisa dikatakan mendunia dan menjadi sebuah komoditas bahasa yang wajib dimiliki dan dikuasai oleh kebanyakan orang di dunia, dan mereka semakin giat dalam upaya pembelajaran bahasa Inggris sendiri.

⁷ Ibid, Hal.5

⁸ Ibid, Hal.6

Di Indonesia saja misalnya, dalam “Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa”, yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Badan Penulisan Dan Pengembangan Pustaka Kurikulum Tahun 2007, disebutkan bahwa bahasa Inggris menjadi salah satu muatan bahasa wajib di setiap jenjang sekolah (SD,SMP/SLTP,SMA/SLTA) sebagai penunjang kompetensi literasi siswa.

Dengan terealisasinya kebijakan tersebut, tentu saja semua sekolah diwajibkan menyertakan mata pelajaran bahasa Inggris ke dalam muatan kurikulumnya. Tidak hanya pada tingkatan sekolah, pada level perguruan tinggi dan masyarakat umum pun , bahasa Inggris menjadi semakin kuat kedudukannya dalam kepentingan bermasyarakat dan pendidikan. Hasil survei yang dilakukan oleh salah satu mahasiswa IPBF tentang pentingnya bahasa Inggris dalam meningkatkan daya saing setelah lulus menunjukkan dari 196 responden, 195 respondennya menjawab bahwa bahasa Inggris memang penting untuk meningkatkan daya saing setelah lulus. Fakta ini menjadikan bertambah kuatnya persepsi bahwa kemampuan berbahasa Inggris adalah sangat penting dalam upaya interaksi sosial manusia dengan kehidupan luar yang kini terintegrasi dengan mudah lewat kecanggihan teknologi dan informasi. Sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya kemampuan berbahasa Inggris, di Indonesia mulai mengadakan tempat belajar bahasa inggris dari formal hingga non formal, untuk menunjang hal tersebut ada beberapa sekolah dasar dengan menggunakan 2 bahasa di sekolah atau sering disebut Bilingual (Penggunaan bahasa inggris dan bahasa indonesia) di sekolah. Upaya-upaya yang dilakukan tidak lain untuk meningkatkan kompetensi bahasa inggris siswa disekolah dasar.

c. Pengertian *Bilingual*

Bilingual adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau oleh suatu masyarakat (Kridalaksa 1993)⁹. istilah bilingual menurut (Nababan Sri Utari Subyakto 1992) digunakan untuk dua konsep, pertama bilingual mengacu pada kemampuan mempergunakan dua bahasa, kedua, mengacu pada kebiasaan mempergunakan dua bahasa.¹⁰

Pengertian *bilingual* dalam kamus bahasa Indonesia adalah mampu atau bisa memakai dua bahasa dengan baik dan bersangkutan dengan atau mengandung dua bahasa.¹¹ Bilingual adalah kemampuan menggunakan dua bahasa. kemampuan ini tidak hanya dalam berbicara dan menulis tetapi juga kemampuan memahami apa yang dikomunikasikan orang lain secara lisan dan tertulis.¹²

Arnyana (2008) menyebutkan bahwa dalam proses pembelajaran bilingual salah satu faktor yang sangat menentukan keterlaksanaan model ini adalah guru, model ini membutuhkan guru yang memiliki penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran dan kemampuan komunikasi dalam bahasa Inggris, selain itu disebutkan juga untuk dapat menerapkan model pembelajaran ini diperlukan siswa yang memiliki dasar dalam kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Inggris.¹³

Penggunaan bahasa Inggris sebagai pengantar pembelajaran apabila mampu akan berhasil mengembangkan pembelajaran dan penguatan bahasa siswa. Namun yang perlu diperhatikan adalah kesiapan sekolah untuk menerapkannya (Muslich,

⁹ Kridalaksa, *Kamus Linguistik* (Jakarta, Gramedia, 1993) Hal 43

¹⁰ Sri Utari Subyakto Nababan, *Metodologi Pengajaran Bahasa* (Jakarta : Gramedia Pustaka, 1993) Hal. 43

¹¹ Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *kamus besar bahasa Indonesia, edisi kedua* (Jakarta: Balai pusaka, hlm.30)

¹² *Jurnal pendidikan, no 09/tahun ke 06/ Desember 2007*, kemampuan berbahasa Inggris anak dengan pembelajaran bilingual, hal.03.

¹³ Tri Sartika, *Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris Sebagai Pengantar Pembelajaran di Indonesia*, Jurnal FKIP Universitas Sebelas Maret, Volume 11, Nomer 2, November 2017.

2010).¹⁴ Sekolah perlu mempertimbangkan mengenai para pendidik yang sudah berkompeten dalam menggunakan bahasa Inggris. Karena apabila tidak memperhatikan hal demikian maka tujuan dari penggunaan bahasa Inggris sebagai pengantar pembelajaran akan sulit terlaksana. Sekolah memberikan pelatihan kepada para pendidik dengan pelatihan bahasa Inggris dalam pembelajaran. Serta optimalisasi penggunaan bahasa Inggris dalam lingkungan sekolah.

Menurut Sugianto (2014), Definisi kelas bilingual adalah pembelajaran yang materi pelajaran, proses belajar mengajar, dan penilaiannya disampaikan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.¹⁵ Dalam arti lain kelas bilingual merupakan pembelajaran yang dalam proses belajar mengajar dan penilaiannya menggunakan dua sistem bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Sedangkan menurut Chodijah (2000), kelas bilingual merupakan kelas yang dapat membangun komunitas berbahasa Inggris secara natural di lingkungan kelas maupun sekolah.¹⁶

Arnyana (2008) menyebutkan bahwa dalam proses pembelajaran bilingual salah satu faktor yang sangat menentukan keterlaksanaan model ini adalah guru, model ini membutuhkan guru yang memiliki penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran dan kemampuan komunikasi dalam bahasa Inggris, selain itu disebutkan juga untuk dapat menerapkan model pembelajaran ini diperlukan siswa yang memiliki dasar dalam kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Inggris.¹⁷

Secara umum pendidik memiliki persepsi positif tentang penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Menurut Chodijah (2000), Manfaat ganda dari

¹⁴Muslich, M. *Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), Hal. 24

¹⁵Sugianto, B. Optimalisasi Penerapan Kelas Bilingual menuju Pembelajaran Efektif Di SMP Negeri 1 Dukun Gresik. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 2(1) 35-41 2014

¹⁶Chotijah, I. Kemampuan berbahasa Inggris anak dengan pembelajaran bilingual. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 9 (1), 103-117 Tahun 2000.

¹⁷ Tri Sartika, *Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris...*Hal 3

penggunaan bahasa asing tersebut bagi siswa, yaitu belajar bahasa dan sekaligus konten yang masing-masing pendidik menunjukkan keseriusan dalam mengampu proses pembelajaran dengan menggunakan bahasa Inggris sebanyak yang mereka bisa. Hal ini ditunjukkan oleh frekuensi penggunaan bahasa Inggris yang berbeda.¹⁸

Manusia yang mampu berbicara dalam dua bahasa disebut dengan bilingual, sedangkan yang mampu berbicara lebih dari dua bahasa disebut multilingual, yaitu *1) involving or using 2 Language (bilingual education), 2) some one who is bilingual can speak to languages extremely fluently, usually because they learn both languages is a child.*¹⁹ Di dalam keadaan yang demikian, kita berbicara tentang bilingualitas dan bilingualisme.

Pengertian *bilingual* itu sendiri relatif. Berikut pendapat dari beberapa ahli:²⁰

- a. sejarah populer sebagai kemampuan berbicara 2 bahasa dengan sama atau hampir sama baiknya, secara teknis diacukan pada pengetahuan seseorang akan dua bahasa bagaimanapun tingkatnya.
- b. Pemakaian dua bahasa masyarakat. Ada beberapa jenis bilingualisme, misalnya seseorang yang orang tuanya berbahasa ibu yang berbedaan atau tinggal dalam satu masyarakat dan seseorang yang telah mempelajari bahasa asing melalui pengajaran formal. Para penutur bilingual tidaklah selalu mereka yang ditakdirkan jadi penerjemah atau interpreter, karena keahlian berpindah-pindah antara dua bahasa meski diperoleh secara terpisah, dan demikian pula

¹⁸ Chotdijah, *Kemampuan Bahasa Inggris...* Hal 2

¹⁹ Woolfoll, *education Psychology, 9th Ed* (USA:Pearson),2004.

²⁰ M.Rado, *bilingual education in action, the multilingual project, in linguistic communication, working papers of the linguistic society of Australia*, 1976, hal 16, 115-127

bahwa orang-orang yang sama fasenya dalam dua bahasa dan dalam segala situasi (*ambilingual*) sangatlah jarang ditemukan.²¹

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *bilingual* dapat diartikan secara negatif dan positif, konotasi negatif merujuk pada siswa yang mengikuti kelas khusus dalam rangka meningkatkan kemampuan mereka dalam bahasa kedua setelah bahasa ibu yaitu bahasa Inggris. sedangkan yang berkonotasi positif adalah karena bilingual diartikan sebagai orang yang mampu berkomunikasi dalam dua bahasa dengan baik dan benar.

c. **Sejarah munculnya *bilingual***

Asal usul munculnya menggunakan dua bahasa atau *bilingual* bermacam ragam, diantaranya karena perpindahan penduduk, gerakan nasionalisme, dan pendidikan. di berbagai tempat terjadi perpindahan penduduk karena ekonomi ,pendidikan ,politik ,agama, bencana alam, transmigrasi. penggunaan dua bahasa terjadi manakala pendatang itu berkontak dengan penduduk pribumi, lalu pihak yang satu mempelajari bahasa yang lain. sebagai contoh banyak buruh-buruh dari Italia yang datang ke Swiss untuk mencari pekerjaan. di samping berbahasa ibu, untuk keperluan pekerjaan itu mereka ada yang berbahasa perancis atau berbahasa Jerman, sesuai dengan wilayah mereka bermukim di. Di daerah transmigrasi di Indonesia di samping terjadi penggunaan dua bahasa, yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia terjadi juga menggunakan dua bahasa antar daerah.

Gerakan nasionalisme juga telah mendorong terjadinya penggunaan dua bahasa atau *bilingual*. gerakan nasionalisme menimbulkan kebutuhan akan adanya bahasa nasional yang digunakan untuk mempersatukan seluruh bangsa atau sebagai

²¹ Hartmann, R.R.K, And F.C.Strok, *Dictionary Of language and linguistics* (London:Applied Science Publisher Ltd, 1972) hal.47

bahasa resmi yang digunakan dalam komunitas formal. hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam lingkungan bangsa tersebut terdapat beberapa bahasa, dan demi persatuan serta untuk keperluan komunikasi seluruh bangsa maka diperlukan suatu bahasa yang dapat diterima bersama. hal tersebut banyak terjadi di Asia dan Afrika yang mengalami kebangkitan nasional dan kemudian mencapai kemerdekaan dan mendirikan negara pada abad ke-20.

Pendidikan dan kebudayaan juga dapat mendorong terjadinya penggunaan dua bahasa, yaitu apabila bahasa-bahasa tertentu atau budaya budaya tertentu tersebar ke berbagai tempat di luar wilayahnya sendiri, lalu dipelajari sebagai bahasa dan budaya yang dominan. Oleh karena itu, kemudian orang menggunakan di samping bahasa sendiri juga bahasa yang dipelajari itu. Di masa lalu, pada zaman ke kaisaran Romawi, misalnya bahasa Yunani dan latin merupakan bahasa pendidikan dan kebudayaan. Orang-orang terpelajar umumnya menggunakan dua bahasa atau bilingual, di samping berbahasa sendiri bagi keperluan sehari-hari, mereka menggunakan bahasa Yunani dan latin yang menjadi bahasa filsafat, kedokteran, retorika dan sastra.

Pembelajaran dengan dua bahasa (*bilingual*) yaitu bahasa Indonesia dan Inggris diperlukan agar siswa mampu menguasai bahasa internasional. Ada pula sekolah yang mengajarkan lebih dari dua bahasa, misalnya bahasa Arab, bahasa Mandarin, atau bahasa Jepang. Guru dan siswa harus mau belajar bahasa Inggris secara intensif. Buku-buku penunjang berbahasa Inggris juga diperlukan. Demikian pula pembiasaan berkomunikasi dengan bahasa Inggris, seperti *English day*, *English writing contest*, *speaking contest*, dan *debat* perlu dilakukan.

Sistem *bilingual* umumnya menggunakan kombinasi bahasa ibu dan bahasa lain selain bahasa ibu. Tujuan sistem bilingual adalah utamanya memberikan bekal

keterampilan berbahasa kepada siswa yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis dalam bahasa selain bahasa ibu, di samping membelajarkan isi melalui keterampilan berbahasa tersebut.²²

Adapun keuntungan sistem *bilingual* adalah sebagai berikut:

- a. Segi pendidikan, sistem *bilingual* menguntungkan semua siswa, siswa dapat berkompetensi tinggi dalam dua bahasa.
- b. Segi kognitif, siswa memperoleh keuntungan dalam kemampuan kognitif dan bahasa sehingga akan meningkatkan kreativitasnya dalam pemecahan masalah.
- c. Segi sosial budaya, siswa dapat mengetahui wawasan global dan berkomunikasi secara global.
- d. Segi ekonomi, ada beberapa lapangan kerja yang membutuhkan kemampuan dua bahasa. Oleh karena itu, sistem *bilingual* memberikan kesempatan yang lebih luas bagi siswa untuk mempersiapkan diri dalam memperoleh lapangan kerja tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa sistem bilingual sangat memberikan dampak positif dan menguntungkan bagi siswa yang mengikuti serta mempelajarinya. Sistem bilingual sangat bermanfaat dalam menghadapi perkembangan teknologi yang sangat global. Penggunaan dan penerapan sistem bilingual perlu dilaksanakan sejak dini dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia supaya mampu dalam persaingan global di era 4.0.

²² Slamet Suyanto, *pengembangan SBY melalui organisasi belajar, seminar bulanan asosiasi psikolog sekolah Indonesia (APSI) HIMPSI 2007*, Hal.45

2. Kompetensi Bahasa

a. Konsep dasar kompetensi bahasa Inggris

Manusia berkomunikasi dengan menggunakan keterampilan berbahasa salah satu yang digunakan adalah bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia selain itu juga menggunakan bahasa internasional yakni bahasa Inggris yang telah dimiliki, keterangan gambar meskipun setiap orang memiliki tingkatan atau kualitas yang berbeda. orang yang memiliki keterampilan bahasa Inggris secara optimal setiap tujuan komunikasinya dapat dengan mudah tercapai. sedangkan bagi orang yang memiliki tingkatan keterampilan bahasa Inggris yang sangat lemah maka komunikasi yang dicapai lemah pula atau malah akan terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Dalam berbahasa terdapat tiga komponen dasar, yaitu tata bahasa (*grammar*) kosakata (*vocabulary*), serta pelafalan (*pronunciation*).²³

1. Kata bahasa atau kaidah kaidah bahasa merupakan pola atau aturan yang harus diikuti bila kita mau belajar suatu bahasa dengan benar. Istilah *structure* atau *grammar* sering dipakai dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk komponen pertama ini. komponen ini merupakan kerangka bahasa yang harus diikuti agar bahasa bisa diterima.
2. Kosakata atau *vocabulary* merupakan kumpulan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa dan memberikan makna bila kita menggunakan bahasa tersebut. kosakata bahasa Inggris yang perlu dipelajari oleh siswa sekolah dasar diperkirakan sebanyak kurang lebih 500 kata.

²³ Kasihani.K dan Suyatno.E, *English for young Learners* (Jakarta: Bumi Aksara,2007) Hal. 53

3. Pelafalan atau *pronunciation* adalah cara mengucapkan kata-kata suatu bahasa. Ucapan bahasa Inggris sangat berbeda dengan sistem ucapan bahasa ibu dan bahasa Indonesia.

Untuk dapat dimengerti dan diterima sebagai pembelajaran bahasa Inggris, ketiga komponen ini harus dipelajari dengan benar. Untuk siswa tingkat sekolah dasar yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang tidak digunakan di masyarakat, pengajaran ketiga komponen bahasa ini perlu dikemas secara terpadu dan cermat. Pembelajaran perlu direncanakan dengan baik dengan memilih bahan yang sesuai untuk kebutuhan siswa. Seleksi dan penyusunan bahan diperlukan, apalagi jam pelajaran bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal hanya diprogramkan 1/2 jam pelajaran dalam seminggu.²⁴

b. Jenis-jenis kompetensi bahasa Inggris

Bahasa Inggris memiliki 4 kompetensi dasar yang juga harus dipelajari dan dimiliki oleh siswa. Empat kompetensi dasar tersebut adalah *listening* (menyimak), *speaking* (berbicara), *reading* (membaca), dan *writing* (menulis). Di antara keempat kompetensi tersebut saling terdapat keterkaitan dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

1. Kompetensi menyimak (*listening*)

Menyimak adalah kompetensi memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif (sikap mudah menerima rangsangan). Dengan demikian, berarti bukan sekedar mendengarkan bunyi bunyi bahasa melainkan sekaligus memahaminya. Dalam bahasa pertama (bahasa ibu), kita memperoleh kompetensi mendengarkan melalui proses yang tidak kita sadari sehingga kita tidak menyadari bahwa kompleksnya proses pemerolehan kompetensi mendengar tersebut.

²⁴*Ibid*, Hal.58

Berikut ini adalah kompetensi-kompetensi yang terlibat ketika kita berupaya untuk memahami apa yang kita dengar, yaitu :²⁵

- a. Menyimak atau mengingat unsur bahasa yang didengar menggunakan daya ingat jangka pendek (*short term memory*).
- b. Berupaya membedakan bunyi yang membedakan arti dalam bahasa target.
- c. Menyadari adanya bentuk-bentuk tekanan dan ada warna suara dan intonasi, menyadari adanya redaksi bentuk-bentuk kata.
- d. Membedakan dan memahami arti dari kata-kata yang didengar.
- e. Mengenal bentuk-bentuk kata yang khusus (*typical word-order patterns*)

2. Kompetensi berbicara (*speaking*)

Kompetensi berbicara secara garis besar memiliki tiga jenis yaitu interaktif, semi aktif, dan non interaktif. berbicara interaktif misalnya percakapan secara tatap muka (berkomunikasi langsung) dan berbicara lewat telepon yang memungkinkan adanya pergantian antara berbicara dan mendengarkan, dan juga memungkinkan kita meminta klarifikasi, memperlambat tempo bicara dari lawan bicara. Kemudian ada pula situasi berbicara yang semi aktif, misalnya dalam berpidato di hadapan umum secara langsung. Dalam situasi ini, audient memang tidak dapat melakukan intruksi terhadap pembicara, namun pembicara dapat melihat reaksi pendengar dari ekspresi wajah dan bahasa tubuh mereka. beberapa situasi berbicara dapat dikatakan bersifat non-interaktif misalnya berpidato melalui radio atau televisi.

Kompetensi yang harus dimiliki dalam berbicara, yaitu :²⁶

²⁵*Ibid*, Hal. 59

²⁶*Ibid*, Hal 63

- a. mengucapkan bunyi-bunyi yang berbeda secara jelas sehingga pendengar dapat membedakannya.
 - b. menggunakan tekanan dan nada serta intonasi secara jelas dan tepat sehingga pendengar dapat memahami apa yang diucapkan pembicara.
 - c. menggunakan bentuk-bentuk kata, urutan kata, serta pilihan kata yang tepat.
 - d. menggunakan register atau ragam bahasa yang sesuai terhadap situasi komunikasi termasuk sesuai ditinjau dari hubungan antara pembicara dan pendengar.
3. Kompetensi membaca (*reading*)

Membaca adalah kompetensi reseptif bahasa tulis. kompetensi membaca dapat dikembangkan secara tersendiri terpisah dari kompetensi mendengar dan berbicara. seringkali kompetensi membaca dikembangkan secara terintegrasi dengan keterampilan menyimak dan berbicara.

Kompetensi membaca diajarkan dari kata koma, kemudian wacana dengan kosakata yang mudah ke kosakata yang lebih sulit, dari wacana yang pendek ke wacana yang lebih panjang dengan tata bahasa yang lebih banyak ragamnya. tingkat kesulitan dan panjangnya bahan bacaan disesuaikan dengan tingkat perkembangan bahasa anak dan tingkat kelasnya.

Kompetensi-kompetensi yang terkait dengan proses membaca yang harus dimiliki oleh pembaca adalah sebagai berikut : ²⁷

- a. Mengetahui kosakata dan sistem tulis yang digunakan.
- b. Menentukan kata kunci yang mengidentifikasi topik dan gagasan utama.

²⁷*Ibid*, Hal.64

- c. Menentukan makna kata-kata, termasuk kosakata split comma dari konteks tertulis.
- d. Mengenal kelas kata gramatikal, kata benda, kata sifat, dan sebagainya.

4. Kompetensi menulis (*writing*)

Menulis adalah kompetensi produktif dengan menggunakan lisan. Menulis dapat dikatakan suatu kompetensi berbahasa yang paling rumit diantara jenis-jenis kompetensi berbahasa lainnya. Hal ini karena menulis bukanlah sekedar menyalin kata kata dan kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur. Selain itu, diperlukan kemampuan cara berpikir atau logika serta keterampilan meramu kata menjadi kalimat yang bermakna. Selain susunan kalimat yang runtut dan isi yang jelas, tanda baca juga penting dalam bahasa Inggris.²⁸

Kompetensi-kompetensi yang diperlukan dalam menulis, yaitu :

- a. Menggunakan ortografi dengan benar, termasuk dalam penggunaan ejaan.
- b. Menggunakan bentuk kata dengan benar.
- c. Mengurutkan kata-kata dengan benar.
- d. Menggunakan struktur kalimat yang tepat dan jelas bagi pembaca.²⁹

3. Penggunaan sistem bilingual dalam pendidikan

a. Jenis-jenis sistem bilingual

Secara umum ada 3 macam bentuk sistem bilingual yang selama ini dikenal, yaitu :³⁰ sistem *bilingual transitional*, *bilingual maintenance*, dan *bilingual enrichment*. Ketiganya memiliki rancangan pembelajaran yang berbeda. Pada program *bilingual transitional* siswa mempelajari materi bidang studi (*content*

²⁸*Ibid*, Hal 67

²⁹*Ibid*, Hal 68

³⁰ Anonymous, *sarjanaku, keterampilan berbahasa*, 2011

areas) dengan menggunakan bahasa ibu terlebih dahulu. Dengan demikian, misalnya siswa belajar pengetahuan sosial atau pengetahuan alam atau lainnya dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu. kemudian siswa diperkenalkan atau dilatih berbahasa asing, misalnya bahasa Inggris. ketika penguasaan bahasa Inggris mereka dipandang telah memadai sebagai sarana komunikasi, selanjutnya mereka belajar materi bidang studi (*content areas*) dengan menggunakan bahasa Inggris. dalam kelas baru ini, materi bidang studi semuanya disajikan dalam bahasa Inggris.

Berbeda dengan program *bilingual transitional*, pada program *bilingual maintenance*, siswa belajar bidang studi (*content areas*) selama masa pendidikan mereka semuanya menggunakan bahasa ibu. selanjutnya, untuk meningkatkan penguasaan bidang studi mereka siswa mempelajari kemampuan akademik dalam bidang studi mereka dalam bahasa Inggris. dalam pola ini, secara rancangan dan sengaja siswa tidak dibekali terlebih dahulu dengan kompetensi berbahasa Inggris sebagai kompetensi untuk memperdalam penguasaan bidang studi dalam bahasa Inggris kelak di kemudian hari.

Sementara itu, pada program *bilingual enrichment*, sejumlah atau sebagian materi bidang studi diajarkan dengan maksud untuk pengayaan penguasaan pengetahuan bidang studi titik dalam modus sistem bilingual pengayaan semacam ini materi bidang studi diajarkan baik dengan menggunakan bahasa ibu maupun dalam bahasa Inggris.

Kelas sistem *bilingual* pengayaannya dapat dilakukan dengan cara berjenjang dan menerapkan prosentase untuk kelas yang berbeda. dengan cara ini, di kelas rendah persentase penggunaan bahasa Indonesia lebih besar dibandingkan dengan persentase penggunaan bahasa Inggris, dengan proporsi misalnya 3 : 1 , untuk bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. persentase ini berubah secara berjenjang dan

berbalik di kelas atas yaitu kelas 6 titik semakin tinggi kelasnya semakin kecil porsi penggunaan bahasa Indonesianya sedangkan worship penggunaan bahasa Inggrisnya akan semakin besar.

Model pembelajaran yang digunakan hendaknya mempertimbangkan orientasi pembelajaran bilingual. Selain itu, kesiapan pengajar baik dalam hal penguasaan materi bidang studi maupun dalam bahasa Inggris juga merupakan faktor lain yang perlu dipertimbangkan. faktor lain adalah kebijakan sekolah dalam kreativitasnya untuk mengembangkan berbagai model dengan acuan model yang ada Dan keberanian bereksperimen dalam menerapkan model yang dirancang. Untuk itu perlu dilakukan perancangan yang matang, penerapan yang benar dan evaluasi yang akurat yang dapat dilakukan misalnya melalui penelitian tindakan (*action research*) atau kajian pembelajaran (*lesson study*). Unsur kolaborasi yang kompak nampaknya diperlukan untuk keperluan penerapan sistem ini.³¹

Pembelajaran sistem *bilingual* menurut Collins beker dikategorikan kedalam beberapa tipe seperti pada tabel berikut ini :

Tabel 1.1

Tipe Pembelajaran *Bilingual*

Tipe Sistem	Bahasa Siswa	Bahasa Pengantar	Tujuan Sosial dan Pendidikan	Tujuan Bahasa
<i>Immersion</i>	Bahasa Asli	Menekankan bahasa kedua	Pluralisme dan mengembangkan indikator tambahan	<i>Bilingual and Biliterasi</i>

³¹ Richard Amanto, kemampuan berbahasa Inggris anak dengan pembelajaran bilingual, *jurnal pendidikan penabur vol.2 no.3 2007*.

		(Asing)		
<i>Maintenance / Heritage Language</i>	Bahasa Asli	Menekankan Bahasa asli	Pluralisme, Pemeliharaan dan mengembangkan indikator tambahan	<i>Bilingual and Biliterasi</i>
<i>Two way (Dual) language</i>	Kombinasi bahasa asli dan bahasa kedua (asing)	Menekankan bahasa asli dan bahasa kedua (asing)	Pluralisme, Pemeliharaan dan mengembangkan indikator tambahan	<i>Bilingual and Biliterasi</i>
<i>Mainstream Bilingual</i>	Bahasa Kedua (Asing)	Menekankan bahasa asli dan bahasa kedua (asing)	Pluralisme, biliterasi dan mengembangkan indikator tambahan	<i>Bilingual</i>

4. Kurikulum bilingual

Dalam pembelajaran dua bahasa kurikulum digunakan dari kurikulum nasional yang dikembangkan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak-anak seutuhnya dalam aspek perilaku dan kemampuan dasar. aspek perilaku meliputi pengembangan moral, agama, sosial dan emosional. Sedangkan aspek kemampuan dasar meliputi perkembangan fisik, kognitif, bahasa (termasuk phonics) dan seni. kurikulum sistem *bilingual* di desain khusus dan dikembangkan terus-menerus

sehingga optimalisasi pencapaian indikator hasil belajar pada anak atau siswa dapat tercapai secara integratif.

Pengembangan moral sosial dan emosional membantu siswa berinteraksi dengan lingkungannya, memilih dan menunjukkan reaksi emosi yang bisa diterima, misalnya berdoa mengenal dan mencintai makhluk tuhan, menghormati orang lain, bertanggung jawab, menunjukkan percaya diri, mentaati aturan sekolah, menguasai emosi diri serta berinteraksi sewajarnya.

Pengembangan bahasa tercapai secara bertahap saat siswa berkomunikasi lisan dengan orang lain atau guru menggunakan kalimat kalimat sederhana. siswa memahami bahasa tubuh dan kalimat yang diucapkan orang lain dan guru. Siswa belajar mengemukakan keinginan-keinginannya melalui kalimat yang sederhana dan siswa memahami arti kalimat yang berlawanan.

Siswa belajar mengenal alphabet sebagai dasar belajar bahasa Inggris melalui pengajaran Phonic (*Phonic time*), melalui lagu dan bermain dan melalui sistem permainan komputer yang interaktif dan khusus didesain untuk siswa yang sekaligus bertujuan memperkenalkan Penggunaan komputer. selain itu, menghadapi era globalisasi siswa mendapatkan 30 menit sesi berbahasa Inggris langsung dan native speaker apabila tersedia.

Pengembangan kognitif membantu siswa mengenal dan mengetahui konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari misalnya angka, warna bentuk, dan waktu. Pengembangan seni membantu siswa menggerakkan tubuh yang di selaraskan dengan irama musik, menyanyikan lagu-lagu, memainkan alat musik sederhana dan membuat hasil karya sederhana.

Pelaksanaan model pembelajaran dua bahasa meliputi pembelajaran menggunakan media, penggunaan sarana dan prasarana dalam kegiatan pembelajaran.

Evaluasi terdiri dari pelaksanaan evaluasi aspek yang dievaluasi serta sasaran yang dievaluasi meliputi pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran dua bahasa dan hasil belajar siswa. Tujuan pada umumnya adalah untuk meningkatkan kecerdasan linguistik siswa dan dapat mengenal bahasa asing dimulai sejak usia dini terutama untuk bahasa Inggris.

Kurikulum yang digunakan untuk pembelajaran bahasa Inggris di kelas adalah kurikulum nasional yang didapat oleh dinas pendidikan setempat, karena buku dan evaluasi pembelajaran juga didapatkan dari dinas pendidikan. Akan tetapi sekolah juga memberikan tambahan penguatan dan materi kepada siswa, serta diadakan jam tambahan tersendiri untuk kelas atas sebagai tambahan materi bahasa Inggris.

a. Faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran bahasa asing

1. Faktor pendukung pembelajaran bahasa asing

faktor-faktor yang berkaitan dengan keberhasilan pembelajaran bahasa asing adalah sebagai berikut :

a. Faktor usia

Usia 2 sampai 12 tahun merupakan usia yang sangat ideal untuk belajar bahasa seperti penutur asli, sedangkan usia yang ideal untuk belajar bahasa adalah di bawah 5 tahun.³² karena itu, tidaklah mengherankan apabila sekarang banyak orang tua yang berusaha mengajarkan bahasa asing kepada anak mereka atau menyekolahkan ke sekolah yang mengajarkan bahasa asing pada usia dini. sejumlah argumen dari segi biologis, kognitif, dan afektif telah dikemukakan oleh sejumlah pakar untuk mendukung hipotesis itu.³³

b. Faktor motivasi

³²*Ibid*,

³³ Lenneberg, Erich H, *Biological Foundation of Language* (New York: Routledge), 1997, Hal 105

Hasil penelitian para pakar mengenai motivasi dalam pembelajaran bahasa kedua atau bilingual memang sangat berbeda dan berlainan. Motivasi integratif lebih penting dari motivasi instrumental. motivasi berfungsi integratif jika motivasi itu mendorong seseorang untuk mempelajari suatu bahasa karena adanya keinginan untuk berkomunikasi dengan masyarakat penutur bahasa itu atau menjadi anggota masyarakat tersebut. sedangkan motivasi instrumental adalah apabila motivasi itu mendorong seseorang untuk memiliki kemampuan mempelajari bahasa kedua itu karena tujuan yang bermanfaat atau karena dorongan ingin memperoleh suatu pekerjaan atau mobilitas sosial pada lapisan atas masyarakat tersebut.³⁴

Dalam pembelajaran bahasa kedua, terdapat asumsi yang menyatakan bahwa orang yang di dalam dirinya ada keinginan atau dorongan serta tujuan yang ingin dicapai dalam belajar bahasa kedua cenderung akan lebih berhasil dibandingkan dengan orang yang belajar tanpa dilandasi oleh suatu dorongan atau tujuan dan motivasi itu. belajar bahasa akan lebih berhasil bila dalam diri pembelajar ada motivasi tertentu.³⁵

c. Lingkungan formal

Lingkungan formal dapat dilihat pengaruhnya dalam dua aspek yaitu : 1) urutan pembelajaran bahasa kedua, dan 2) kecepatan keberhasilan dalam menguasai bahasa kedua.³⁶ Urutan perkembangan dalam pemerolehan bahasa adalah urutan tatanan yang harus dilalui oleh pembelajar bahasa

³⁴ D Krashen, Stephen, *Lateralization, language learning and the critical period: Some New Evidence. Language Learning* Vol.23, 1972.

³⁵ *Ibid*,

³⁶ Gardner dan Lambert, *Attitudes and motivation in second-language learning* (Rowley: Newbury House, 1972) Hal.236.

untuk menguasai target, dan kecepatan pemerolehan adalah kecepatan perkembangan efisiensi bahasa kedua pembelajar.

Lingkungan formal juga sebagai salah satu lingkungan yang mempunyai sumbangan tertentu terhadap pemerolehan bahasa kedua, yaitu :

:³⁷

1. siswa lebih dapat bervariasi dalam menggunakan bahasanya sesuai dengan situasi penggunaannya.
2. siswa dapat menggunakan bahasanya secara lebih akurat dilihat dari kebenaran kaidah nya.
3. pengenalan dapat memuaskan keinginan siswa yang tertarik pada penguasaan kaidah atau aturan bahasa tentang kaidah bahasa yang dipelajarinya.

d. Faktor bahasa pertama

Pakar pembelajaran bahasa kedua pada umumnya percaya bahwa bahasa pertama (bahasa ibu atau bahasa yang lebih dulu diperoleh) mempunyai pengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua bagi siswa. Bahkan, bahasa pertama dianggap mengganggu dalam pembelajaran bahasa kedua. Bahasa adalah hasil perilaku stimulus respon, jadi pengaruh bahasa pertama dalam bentuk transfer terjadi ketika berbahasa kedua akan besar sekali apabila siswa tidak terus-menerus diberikan stimulus bahasa kedua. secara teoritis pengaruh ini memang tidak bisa dihilangkan karena bahasa pertama sudah merupakan intake dalam diri siswa.³⁸

³⁷*Ibid*, Hal.236

³⁸ Ellis, Rod. *Understanding Second Language Acquisition*, Oxford: Oxford university press, 1986 ,hal.217.

2. Faktor penghambat pembelajaran bahasa asing

a. Waktu

waktu menjadi kendala tersendiri dikarenakan waktu yang dipergunakan oleh siswa untuk belajar bahasa ibu (bahasa pertamanya) jauh lebih banyak daripada waktu yang disediakan untuk belajar bahasa kedua atau bahasa asing.

b. Motivasi

Permasalahan motivasi bagi siswa cenderung memiliki motivasi untuk belajar pertama lebih besar daripada motivasi untuk belajar bahasa kedua.

c. Peran orang tua

Orang tua yang mengajarkan bahasa pada anak. jarang yang berfungsi sebagai guru sungguhan, karena mereka tidak dengan sadar menstimulasi atau membetulkan kalimat. orang tua juga biasanya tidak menerangkan seperti guru yang menerangkan pelajaran berbahasa. jika orang tua mengadakan koreksi biasanya hanya mengenai aspek-aspek semantik nya dan bukan sintaksisnya. sedangkan seorang guru akan mengajar bahasa kedua dengan sadar dan dengan memberikan stimulasi, koreksi, dan penjelasan penjelasan lainnya.

d. Materi dan metode pengajaran

guru ketika menggunakan metode dan buku pegangan dalam mengajarkan bahasa kedua kepada siswa di kelas, sedangkan orang tua hampir dapat dipastikan tidak pernah membuat demikian.

e. Percaya diri

perasaan tidak percaya diri lebih sering muncul pada waktu belajar bahasa kedua atau bahasa asing, siswa merasa khawatir dan takut berbuat

kesalahan. Perasaan ini tidak dirasakan pada waktu belajar bahasa pertama, karena bahasa pertama adalah bahasa ibu yang telah diajarkan sejak usia dini kepada siswa.

f. Interferensi bahasa

Pada waktu belajar bahasa kedua atau bahasa asing lebih mudah terjadi interferensi, karena sering memakai struktur bahasa pertama ketika belajar bahasa kedua (baca:bahasa asing) .siswa yang belajar bahasa pertama tidak mengalami masalah ini.

B. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian tentang peningkatan profesionalisme guru antara lain:

1. Judul : Analisis Implementasi model pembelajaran berbasis bilingual di madrasah Tsanawiyah negeri 1 kota Malang''.³⁹ Nurin yusrina prasetiani (2019)

Pertanyaan Penelitian :

1. Bagaimana model pembelajatron berbasis bilingual di MTsN 1 Kota malang?
2. Bagaimana penerapan Model Pembelajaran Berbasis Bilingual di MTsN 1 Kota malang?
3. Bagaimana Faktor pendukung Model Pembelajaran Berbasis Bilingual di MTsN 1 Kota malang?
4. Bagaimana Faktor Penghambat Model Pembelajaran Berbasis Bilingual di MTsN 1 Kota malang?

Temuan atau Hasil : Dalam tesisnya menjelaskan bahwa pembelajaran *bilingual* dalam era milenial memiliki kedudukan yang strategis sehingga sekolah yang maju berusaha untuk menerapkannya dengan tujuan agar para siswa memiliki kemampuan bahasa asing.

³⁹ Nurin yusrina prasetiani, *Analisis Implementasi model pembelajaran berbasis bilingual di madrasah Tsanawiyah negeri 1 kota Malang*, Tesis Program Pascasarjana UMM 2019

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran bilingual, untuk perbedaannya terletak pada Dalam menggali Penerapan sistem bilingual disekolah penelitian saya lebih terfokus kepada 4 kompetensi bahasa inggris siswa yakni Kompetensi Listening, reading, writing dan speaking selain itu lokasi penelitian, lokasi penelitian pada tesis ini adalah di lingkungan madrasah Tsanawiyah, sedangkan lokasi penelitian kami adalah terletak pada SD internasional dan madrasah ibtidaiyah.

2. Judul : “Model pembelajaran pendidikan Islam berwawasan multikultural di sekolah alam *bilingual* Surya buana Malang”,⁴⁰ Ramin And.Wahid, (2013).

Pertanyaan Penelitian :

1. Bagaimana desain pembelajaran pendidikan islam di Sekolah Alam *bilingual* Surya buana Malang Disusun dengan nilai-nilai islam berwawasan multikultural yang terkandung di dalamnya?
2. Bagaimana para guru disekolah Alam *bilingual* Surya buana Malang menyusun strategi pembelajaran dalam rangka internalisasi nilai-nilai islam berwawasan multikultural?
3. Metode-metode apa yang digunakan oleh para guru dalam mengajarkan nilai-nilai islam dalam berwawasan multikultural itu?

Temuan atau Hasil : Dalam tesisnya menjelaskan bahwa lebih menekankan kepada model pembelajaran pendidikan Islam.

Persamaan dari penelitian ini adalah latar belakang sekolah yang menggunakan dua bahasa yaitu bilingual, sedangkan perbedaannya terletak pada konteks penelitian, jika dalam penelitian ini lebih menggali tentang model pembelajaran pendidikan Islam

⁴⁰ Ramin And.Wahid, *Model pembelajaran pendidikan Islam berwawasan multikultural di sekolah alam bilingual Surya buana Malang*, Tesis Program Pascasarjana UMM, 2013

berwawasan multikultural, dan penelitian kami lebih menegaskan kepada strategi pembelajaran sistem *bilingual* Kompetensi Listening, reading, writing dan speaking

3. Judul : “Evaluasi pelaksanaan program pada kelas *bilingual* di SMP negeri 8 Malang”,⁴¹ Dyah Masita Rini, (2011).

Pertanyaan Penelitian :

1. Program-program apakah yang ada pada kelas bilingual di SMP Islam Negeri 8 Malang?
2. Bagaimanakah Pelaksanaan Program Kelas Bilingual di SMP Negeri 8 Malang?

Temuan atau Hasil : Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa lebih menekankan kepada evaluasi pelaksanaan program pada kelas bilingual.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti pembelajaran bilingual, sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini lebih menekankan kepada evaluasi dari pelaksanaan program pada kelas bilingual tersebut, sedangkan penelitian yang akan saya buat adalah lebih kepada strategi pembelajaran sistem *bilingual* pada Kompetensi Listening, reading, writing dan speaking.

4. Judul : “Studi kasus pembelajaran MIPA *bilingual* di tiga SMA RSBI di Jawa Tengah”,⁴² Gusti Astika dan Anton Wahyana (2012).

Pertanyaan Penelitian : Bagaimana Penerapan pembelajaran MIPA *bilingual* di tiga SMA RSBI di Jawa Tengah?

Temuan atau Hasil : Dalam jurnal ini menjelaskan bahasa Inggris yang digunakan oleh guru MIPA di dalam kelas *bilingual* di SMA RSBI Jawa tengah.

Persamaan dengan penelitian yang saya buat adalah sama- sama meneliti penggunaan dua bahasa atau *bilingual* dalam pembelajaran, sedangkan perbedaannya adalah jurnal

⁴¹ Dyah Masita Rini, *Evaluasi pelaksanaan program pada kelas bilingual di SMP negeri 8 Malang*, Tesis Program Pascasarjana UMM, 2011

⁴² Gusti Astika dan Anton Wahyana, *Studi kasus pembelajaran MIPA bilingual di tiga SMA RSBI di Jawa Tengah*, jurnal **LITERA**, Volume 11, Nomor 2, Oktober 2012

penelitian ini lebih menekankan kepada penggunaan bahasa ke gramatikal an nya dan kompleksitasnya serta penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan data penelitian dikumpulkan melalui pengamatan langsung, lalu penelitian ini mengambil lokasi penelitian di SMA RSBI Jawa tengah, sedangkan penelitian saya terfokus kepada sistem *bilingual* yang menekankan pada Kompetensi Listening, reading, writing dan speaking yang diterapkan dalam pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas dan penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif serta tempat penelitiannya adalah SD internasional dan madrasah ibtidaiyah di Tulungagung.

5. Judul : “Implementasi program *bilingual school* untuk meningkatkan kecerdasan linguistik di SD intis school Yogyakarta”,⁴³ Anindita Sri Nugraheni dan Arina Mustafidah (2017).

Pertanyaan Penelitian : Bagaimana 'Implementasi program *bilingual school* untuk meningkatkan kecerdasan linguistik di SD intis school Yogyakarta?

Temuan atau Hasil :Dalam jurnal Anindita Sri Nugraheni dan Arina Mustafidah (2017).

Persamaan dengan penelitian yang saya buat adalah sama-sama meneliti penerapan program bilingual dan lokasi penelitian nya sama-sama di Sekolah Dasar, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini membahas 5 aspek yakni staffing, educator recruitment, educator certification, staff development, dan curriculum development, sedangkan penelitian yang saya ambil lebih terfokus kepada pengajaran sistem Bilingual yang memfokuskan pada Kompetensi Listening, reading, writing dan speaking dalam meningkatkan kompetensi bahasa siswa dan saya mengambil 2 sekolah yakni studi multi kasus di SD internasional zumrotus Salamah dan MI Al Azhar Bandung Tulungagung.

⁴³Anindita Sri Nugraheni dan Arina Mustafidah, *Implementasi program bilingual school untuk meningkatkan kecerdasan linguistik di SD intis school Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Volume 4 Nomor 1 Juni 2017

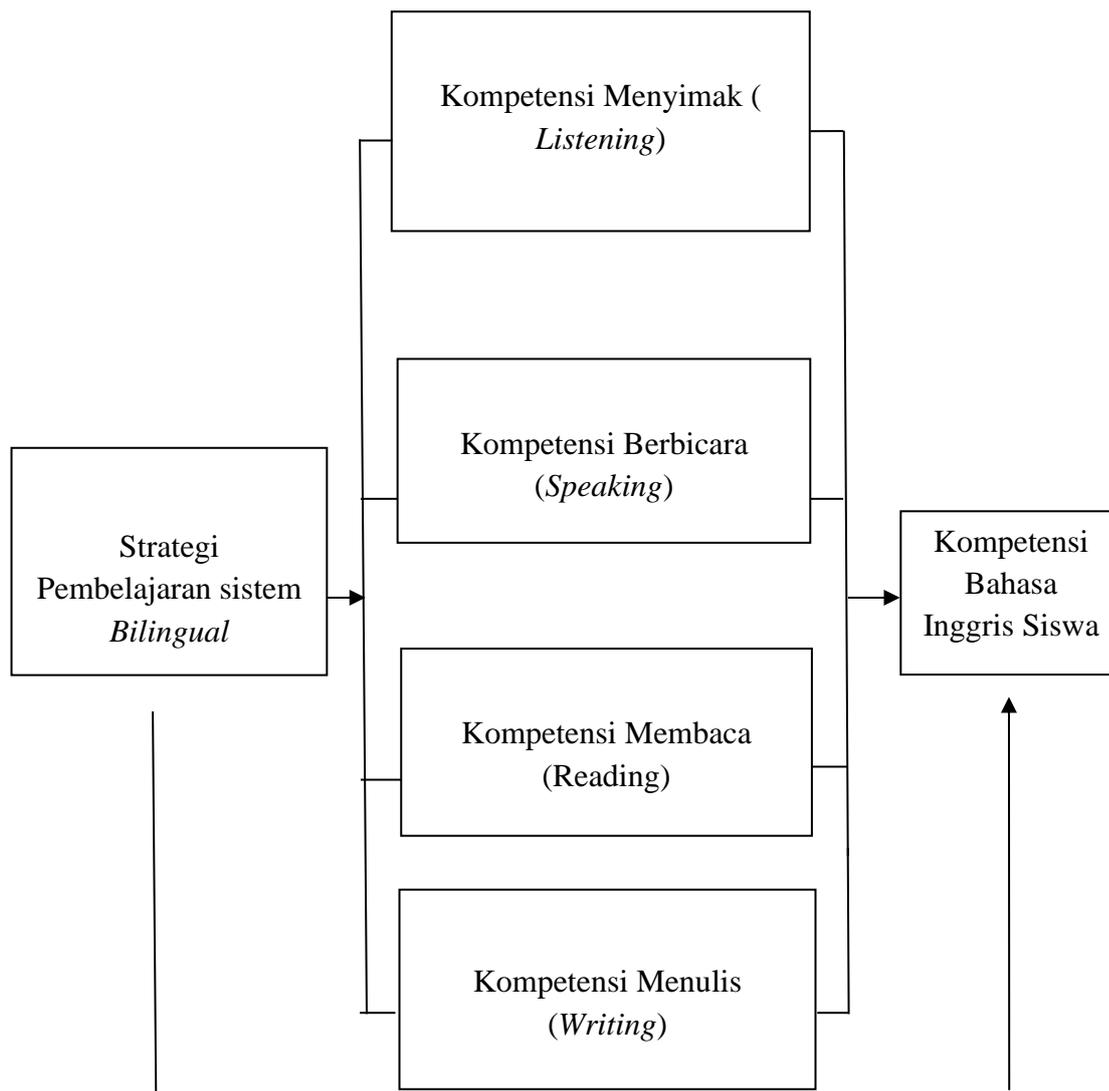
C. Paradigma Penelitian

Pembelajaran sistem *bilingual* merupakan sistem pembelajaran yang menerapkan dua bahasa dalam suatu satuan pendidikan yaitu bahasa ibu (bahasa nasional) dan bahasa asing (bahasa internasional). Sistem Bilingual adalah sebuah program yang direncanakan suatu lembaga supaya siswa dapat memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa dalam keseharian, kemampuan ini tidak hanya dalam berbicara dan menulis tetapi juga kemampuan memahami apa yang dikomunikasikan orang lain secara lisan dan tertulis.⁴⁴

Dalam dunia pendidikan yang berkaitan dengan penerapan dua bahasa atau *bilingual* masih sangat jarang ditemui di sekolah-sekolah umum kecuali sekolah yang bertaraf internasional, sekolah yang telah menerapkan sistem *bilingual* adalah seperti di SD internasional Zumrotus salamah Tawang Sari dan MI Al-Azhar Bandung. Kedua sekolah tersebut telah membuat suatu sistem dan program penerapan bahasa ibu dan bahasa Inggris dalam berkomunikasi antar guru dan siswa, maka dari itu sangat diperlukan Pembelajaran yang baik supaya dengan mudah menerapkan sistem bilingual di sekolah tersebut.

Oleh karena itu, dibutuhkan guru yang mumpuni dan strategi pembelajaran yang menyenangkan dan bervariasi, agar pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Penelitian ini akan menguraikan tentang Strategi Pembelajaran Sistem *Bilingual* dalam meningkatkan Kompetensi bahasa Inggris siswa (*Studi Multikasus di SD Internasional Zumrotus Salamah Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung dan MI Al-Azhar Bandung Tulungagung*)

⁴⁴ Lenneberg, Erich H, *Biological...* Hal. 117



Gambar 1.2 paradigma penelitian

Penelitian tentang Strategi Pembelajaran Sistem *Bilingual* dalam meningkatkan Kompetensi bahasa Inggris siswa (*Studi Multikasus di SD Internasioanl Zumrotus Salamah Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung dan MI Al-Azhar Bandung Tulungagung*) menggunakan Jenis penelitian data kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitik yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang realitas pada obyek yang diteliti secara obyektif, penelitian yang berorientasi fenomena yang ada di lapangan, untuk menggali strategi pembelajaran bilingual

dalam 2 sekolah yang berbeda latar belakang tersebut peneliti menggunakan jenis penelitian jenis ini, oleh karena itu bentuk datanya adalah kualitatif, cara pengumpulan datanya dengan melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi serta Dokumentasi Dokumen.